

Eufemisme dalam Pidato Olaf Scholz Mengenai Tragedi Palestina

Euphemisms in Olaf Scholz's Speech on the Palestinian Tragedy

Suzana Alvertina Arsiardani^{1*}, Agus Ridwan²

Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1,2}

*Corresponding author: salvertinaa@gmail.com

History: Submitted: April 11, 2026 Revised: April 27, 2026 Accepted: April 28, 2026 Published: April 29, 2026

Abstrak

Tragedi kemanusiaan yang saat ini terus terjadi di Palestina menimbulkan berbagai macam reaksi diplomatik dari seluruh pemimpin dunia, termasuk Kanselir Jerman, Olaf Scholz. Maka dari itu, penyampaian suatu informasi yang berkaitan dengan isu yang sangat sensitif ini, sangat memerlukan kehati-hatian yang tinggi, terutama dalam hal pemilihan diksi. Penelitian ini dilakukan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk eufemisme serta mendeskripsikan fungsinya yang terdapat dalam pidato Olaf Scholz yang tersirat membahas mengenai tragedi Palestina. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, menggunakan data berupa kalimat yang diambil dari teks pidato Olaf Scholz dalam laman *Bundesregierung* kurun waktu Oktober 2023. Analisis data pada penelitian ini berpedoman dengan teori eufemisme menurut Schröder (1999) dan Luchtenberg dalam Schröder (1999). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pidato Scholz terdapat berbagai realisasi eufemisme, diantaranya; metafora, ungkapan ambigu (*vage oder mehrdeutige Ausdrücke*), pelepasan (*Auslassungen/Nulleuphemismen*), generalisasi (*Verallgemeinerungen*), litotes, dan ketidaksesuaian gaya bahasa (*Stilistische inkongruenz*). Dalam penelitian ini, didominasi oleh realisasi eufemisme yang memiliki fungsi menyamarkan (*verschleiern*) yang digunakan untuk mendeskripsikan hal agar terkesan lebih baik dari sebenarnya. Fungsi ini digunakan sebagai bentuk pertimbangan bagi penutur dalam memilih kata yang netral dalam berbicara.

Kata Kunci: eufemisme, pidato politik, tragedi Palestina

Abstract

The humanitarian tragedy that is currently unfolding in Palestine has elicited various diplomatic reactions from world leaders, including German Chancellor, Olaf Scholz. Therefore, conveying information related to this highly sensitive issue requires great caution, especially in terms of word choice. This study was conducted to classify the forms of euphemism and describe their functions in Olaf Scholz's speech which implicitly discussed the Palestinian tragedy. This study uses qualitative descriptive methodology, using data in the form of words, and sentences from Olaf Scholz's speech text found on the *Bundesregierung* website in October 2023. Data analysis in this study is based on euphemism theory according to Schröder (1999) and Luchtenberg in Schröder (1999). The results of this study show that Scholz's speech contains several instances of euphemism, including metaphor, *vage oder mehrdeutige Ausdrücke*, *Auslassungen/Nulleuphemismen*, *Verallgemeinerungen*, *litotes*, and *Stilistische inkongruenz*. In this study, euphemisms with a concealing function (*verschleiern*) dominate which is used to describe things as better than they actually are. The use of this function is realized as a form of caution for speakers in their choice of words.

Keywords: euphemism, Palestinian tragedy, political speech

PENDAHULUAN

Konflik Palestina merupakan salah satu konflik geopolitik yang telah berlangsung sejak awal abad ke-20 dan hingga kini belum menemukan penyelesaian yang inklusif (Bahriyah dkk., 2024). Konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel diakari oleh munculnya gerakan zionisme yang ingin mendirikan tanah air Yahudi di wilayah Palestina. Kemudian, terjadi runtuhnya kekaisaran Ottoman dan dikeluarkannya deklarasi Balfour pada tahun 1917 yang berisikan bahwa Inggris mendukung pendirian rumah nasional bagi Bangsa Yahudi di Palestina (Domi & Lata, 2025). Ketegangan semakin memuncak saat masa Mandat Inggris pada 1923-1948, yang menyebabkan adanya ketegangan demografis dan konflik tanah dengan warga Palestina. Puncaknya yakni pada tahun 1948 saat negara Israel diproklamasikan mengakibatkan terjadinya perang antara koalisi negara Arab yaitu Mesir, Yordania, dan Suriah dengan Israel, yang memperebutkan wilayah Semenanjung Sinai, Tepi Barat Yerusalem, Jalur Gaza, dan dataran tinggi Golan (Wardhana & Parnaningroem, 2023). Perang tersebut menyebabkan perubahan wilayah dan adanya pengungsian besar-besaran rakyat Palestina (Nakba) (Parmaar, 2024). Hingga saat ini, konflik tersebut terus mengalami eskalasi dalam bentuk kekerasan, blokade, dan krisis kemanusiaan yang

berkepanjangan. Data historis ini menunjukkan bahwa konflik Palestina tidak hanya bersifat politik dan militer, tetapi juga sarat dengan dimensi kemanusiaan dan representasi wacana yang kompleks.

Dalam konteks konflik yang terbilang rumit, sensitif dan bersejarah, bahasa memiliki peranan yang sangat krusial sebagai medium representasi realitas. Salah satu strategi kebahasaan yang sering digunakan untuk mengemukakan informasi isu sensitif ialah eufemisme (Bobeică, 2023; Rohmatullah & Degaf, 2025). Eufemisme ditafsirkan sebagai bentuk penghalusan ungkapan guna menggantikan frasa yang dianggap tabu, kasar, ataupun tidak pantas (Deviyanti & Yasin, 2023). Dalam kajian linguistik, eufemisme merupakan bagian dari gaya bahasa yang dipelajari dalam stilistika, yaitu cabang ilmu yang menjembatani linguistik dan sastra melalui analisis gaya bahasa, dengan memperhatikan apa yang dikatakan dan bagaimana pesan disampaikan (Ridwan, 2017; Ashari, 2023; Ananda dkk., 2025). Penggunaan gaya bahasa, termasuk eufemisme, berkaitan erat dengan pemilihan diksi, struktur sintaksis, serta penggunaan majas yang berfungsi untuk membentuk makna tertentu dalam teks, khususnya dalam teks persuasif seperti pidato politik (Sariah, 2018; Wang, 2023).

Secara konseptual, eufemisme merupakan pengekspresian suatu hal yang terkesan menyinggung atau tidak menyenangkan dengan istilah lain yang lebih dapat diterima (Ke dkk., 2023; Mavlonova, 2025). Di sisi lain, Bohlen (1994) dalam (Asmara & Arimi, 2024) mendeskripsikan bahwa eufemisme adalah bentuk ekspresi yang digunakan untuk menunjukkan suatu makna pada kata atau ungkapan tertentu dengan menggantinya menjadi kata atau ungkapan yang memiliki makna yang bukan sebenarnya dan diwujudkan untuk memenuhi fungsi tertentu. Fungsi tersebut meliputi: (1) *mildernd* (meringankan); (b) *beschönigend* (mempermanis); (c) *verhüllend* (menutupi); dan (d) *verschleiern* (menyamarkan). Sementara itu Luchtenberg berpendapat bahwa eufemisme memiliki fungsi berupa: (a) *verhüllend*, ini berfungsi untuk menutupi, guna menghindari ungkapan tabu dengan mempertimbangkan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat; dan (b) *verschleiern*, ini berfungsi untuk menyamarkan, guna mendeskripsikan sesuatu lebih baik dari yang sebenarnya. Dengan demikian, eufemisme tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai strategi ideologis dalam mbingkai realitas (Azaky dkk., 2024).

Dalam praktik komunikasi, eufemisme kerap kali ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi sosial, seperti kehidupan sehari-hari, media massa, dunia kerja, hingga dunia politik. Dalam dunia politik, eufemisme memiliki fungsi yang sangat strategis guna menyampaikan pesan yang kontroversial dan sensitif dengan lebih halus dan dapat diterima masyarakat luas. Kajian linguistik politik menunjukkan bahwa eufemisme seringkali digunakan dalam pidato-pidato resmi untuk menyamarkan praktik kekerasan, dominasi kekuasaan, maupun konflik ideologis (Chilton, 2004; Hu, 2023; Jaganegara & Wijana, 2023). Schröder (1999) dalam *Euphemismen in der politischen Sprache* menyampaikan bahwasanya bahasa politik memiliki keterkaitan antara publik dan isu politik sebagai kontrol sosial dan politik dalam sistem demokrasi, maka pemilihan diksi sangat diperhatikan oleh aktor politik. Penggunaan politik dalam ranah politik kerap muncul dalam pidato yang disampaikan oleh tokoh-tokoh negara. Saat ini, pidato politik menjadi medium dalam merepresentasikan penggunaan eufemisme (Yuliyanto & Abrian, 2023).

Relevansi kajian ini semakin jelas saat mengamati pidato Kanselir Jerman, Olaf Scholz, yang secara tersirat membahas mengenai tragedi Palestina. Pada beberapa pidatonya, Scholz kerap menggunakan kalimat seperti *humanitäre Hilfe, Opfer und Geiseln der Hamas*, bukannya menyebutkan secara langsung bentuk kekerasan yang ada, ataupun korban sipil secara spesifik. Pemilihan diksi menjadi strategi pengelolaan makna, saat realitas konflik yang berbahaya direpresentasikan dengan bahasa yang netral dan diplomatic (Winarta dkk., 2021). Selain itu, dalam pidatonya, Scholz tidak

hanya menyampaikan informasi faktual mengenai apa yang sedang terjadi, tetapi juga dengan mempertimbangkan penggunaan ungkapan yang lebih halus. Hal ini menjadi contoh bagaimana eufemisme memiliki peranan yang kuat sebagai strategi komunikasi politik dalam menghadapi isu yang rumit, sensitif dan berisiko.

Penelitian mengenai eufemisme dalam pidato politik telah dilakukan sebelumnya oleh Saputra & Saksono (2021) meneliti eufemisme dalam keterangan pers Pemerintah Republik Federal Jerman bertema *Corona-Pandemie* yang disampaikan oleh Angela Merkel, dengan fokus pada bentuk dan fungsi eufemisme yang digunakan. Selain itu, penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Ramadhani (2020) yang menganalisis eufemisme dalam berita utama surat kabar *Kaltim Post*. Temuan ini mengemukakan bahwa eufemisme direalisasikan melalui akronim, istilah asing, perifrasis, serapan, serta metafora. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik membahas penggunaan eufemisme dalam konteks konflik internasional yang sensitif, khususnya terkait tragedi Palestina dalam pidato politik tokoh global (Sulistia, 2024).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki fokus pada pidato resmi Kanselir Jerman, Olaf Scholz, mengenai tragedi Palestina, dengan mengkaji penggunaan eufemisme dalam konteks politik. Kebaruan yang ada dalam penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai tragedi Palestina, yang sebelumnya jarang dibahas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan kalimat eufemisme yang terdapat dalam pidato Olaf Scholz serta mendeskripsikan fungsinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian linguistik bahasa Jerman, terutama yang membahas tentang eufemisme sebagai strategi komunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi eufemisme dalam pidato politik, khususnya pada pidato Olaf Scholz yang membahas tragedi Palestina. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap data kebahasaan yang dikaji, sehingga memungkinkan peneliti menggali makna eufemistik secara mendalam dan kontekstual (Hapsari dkk., 2022). Sumber data dalam penelitian ini adalah pidato resmi Kanselir Jerman, Olaf Scholz, yang diperoleh dari laman Bundesregierung, yaitu: (1) *Regierungserklärung von Bundeskanzler Olaf Scholz zum Europäischen Rat am 26./27. Oktober 2023 vor dem Deutschen Bundestag am 19. Oktober 2023 in Berlin (19.10.23)* dan (2) *Regierungserklärung von Bundeskanzler Olaf Scholz zur Lage in Israel Bundestag, 12. Oktober 2023, Berlin (12.10.23)*. Adapun data penelitian berupa ungkapan-ungkapan yang bersifat eufemistik dalam bentuk kata, kalimat, maupun frasa yang terdapat dalam pidato tersebut terkait tragedi Palestina.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat, yaitu dengan langkah-langkah: (1) membaca secara cermat teks pidato Olaf Scholz yang membahas Palestina, (2) mencatat ungkapan-ungkapan yang diasumsikan mengandung eufemisme, dan (3) menghimpun data yang telah terkumpul berdasarkan bentuk eufemismenya. Sementara itu, teknik analisis data mengacu pada teori eufemisme menurut Schröder dalam *Euphemismen in der politischen Sprache* (1999). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi ungkapan eufemisme dalam pidato, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk eufemisme menurut Schröder, seperti metafora, ungkapan ambigu (*vage oder mehrdeutige Ausdrücke*), dan bentuk eufemisme lainnya, serta (3) mendeskripsikan fungsi penggunaan eufemisme tersebut dalam konteks pidato yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Pidato Olaf Scholz

No.	Bentuk Realisasi	Contoh Ungkapan	Pidato	Fungsi
1	<i>Metapher</i> (Metafora)	<i>als Schutzschilde</i>	19.10.23	<i>verschleiernd</i>
2	<i>Vage oder Mehrdeutige</i> Ausdrücke (Ungkapan Ambigu)	<i>humanitäre Hilfe</i>	19.10.23	<i>verschleiernd</i>
2a	<i>Vage oder Mehrdeutige</i> Ausdrücke (Ungkapan Ambigu)	<i>in ihre Gewalt, unter ihre Macht gebracht</i>	19.10.23	<i>verschleiernd</i>
3	<i>Auslassungen/Nulleuphemismen</i> (Pelesapan)	<i>auf den Prüfstand</i>	12.10.23	<i>verbüllend</i>
4	<i>Verallgemeinerungen</i> (Generalisasi)	<i>Frieden</i>	12.10.23	<i>verbüllend</i>
5	<i>Litotes</i>	<i>anders kann das nicht beschrieben werden</i>	19.10.23	<i>verbüllend</i>
5a	<i>Litotes</i>	<i>schwindende Perspektive</i>	12.10.23	<i>verschleiernd</i>
6	<i>Stilistische Inkongruenz</i> (Ketidaksesuaian Gaya Bahasa)	<i>Nabrung und eine grundlegende Gesundheitsversorgung</i>	19.10.23	<i>verbüllend</i>

Penggunaan eufemisme dalam komunikasi sosial dunia politik dapat dijumpai dalam bentuk realisasi yang bervariasi. Hasil pembahasan dari penelitian ini ialah data kalimat eufemisme dari pidato Olaf Scholz yang membahas mengenai tragedi Palestina. Bentuk-bentuk realisasi eufemisme yang dapat ditemukan dalam pidato Olaf Scholz mengenai tragedi Palestina, diantaranya sebagai berikut.

A. *Metapher* (Metafora)

Eufemisme dapat tercipta melalui penggunaan metafora. Metafora didasari oleh prinsip kesamaan makna dan dapat dibentuk melalui kata-kata yang berasal dari bidang yang berbeda, tetapi saling terhubung melalui satu ciri semantik yang sama (Subahnan, 2017). Schröder (1999) menegaskan bahwa metafora dalam konteks eufemistik mempersandingkan dua ungkapan yang secara semantik jauh, namun makna kiasannya saling terkait sehingga realitas yang keras dapat disampaikan secara lebih terselubung. Contoh yang relevan dalam bahasa Jerman antara lain ungkapan *Eiserner Vorhang*, *Feld der Ehre*, dan *Kristallnacht*. Adapun bentuk metafora yang ditemukan dalam pidato Olaf Scholz adalah sebagai berikut.

Sie benutzt sie nicht nur in diesem konkreten Konflikt als Schutzschilde, was menschenverachtend ist (Hamis tidak hanya menggunakan mereka sebagai **perisai** dalam konflik ini, yang merupakan tindakan yang tidak manusiawi) (19.10.23)

Ungkapan “*als Schutzschilde*” merupakan bagian dari metafora. Schröder (1999) berpendapat metafora didasari oleh prinsip kesamaan makna dan dapat dibentuk melalui ungkapan dari bidang yang berbeda tetapi maknanya sama. Ungkapan “*als Schutzschilde*” merupakan kata kiasan yang mendeskripsikan bahwa warga Gaza merupakan tameng/perisai tanpa menyebutkan mengenai

kekerasan yang mereka alami secara terang-terangan. Kalimat ini menekankan bahwa warga Gaza adalah korban dan bertujuan menghindari penggunaan ungkapan yang terkesan kasar dan eksplisit. Kalimat tersebut menempatkan warga Gaza sebagai korban sekaligus mengalihkan tanggung jawab moral kepada Hamas.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Iqbal, S., & Farukh (2025) yang menyatakan bahwa metafora dalam retorika politik berfungsi membangun *moral accounting*, yakni membingkai realitas sedemikian rupa sehingga tanggung jawab moral atas suatu peristiwa dapat dialihkan kepada pihak yang dioposisikan, sementara penutur membangun citra diri yang sah secara moral. Sejalan dengan Lațiu (2023) menegaskan bahwa metafora dalam wacana elektoral berfungsi sebagai alat persuasi sekaligus manipulasi yang mampu memengaruhi persepsi audiens terhadap siapa yang dipandang sebagai aktor yang bertanggung jawab atas suatu situasi. Penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme serupa berlaku pula dalam wacana politik berbahasa Jerman kontemporer, khususnya dalam konteks krisis kemanusiaan yang berdimensi geopolitik tinggi.

Bentuk realisasi metafora ini menjalankan fungsi *verschleiern* (menyamarkan), yakni menggambarkan suatu situasi agar terkesan lebih terstruktur dan terjustifikasi secara moral daripada realitas sebenarnya. Dengan membingkai situasi tersebut melalui metafora "perisai yang digunakan musuh", Scholz secara retorik mengalihkan tanggung jawab atas korban sipil kepada Hamas, sehingga tindakan Israel terhadap warga Gaza tampak memiliki justifikasi moral yang lebih kuat dalam narasi pidatonya.

B. *Vage oder Mehrdeutige Ausdrücke (Ungkapan Ambigu)*

Selain metafora, bentuk eufemisme yang selanjutnya adalah ungkapan ambigu. Schröder (1999) berpendapat bahwa efek eufemistik hanya akan terjadi jika suatu ungkapan yang digunakan mempunyai makna kontekstual yang terikat (*Mehrsinnigkeit*) atau sering disebut dengan polisemi. Polisemi dapat dikatakan sebagai ambiguitas (Eriksen, 2017). Jadi, satu ungkapan yang sama memiliki pengertian yang berbeda. Dengan kata lain, suatu ungkapan memiliki beragam makna, bergantung dengan konteks atau bagaimana seseorang menggunakan ungkapan tersebut dalam tuturannya. Penggunaan ungkapan yang bersifat ambigu, samar, dan memiliki makna ganda merupakan strategi untuk menyamarkan pernyataan yang dapat menimbulkan pertentangan, seperti.

„Es geht aber auch um **humanitäre Hilfe** für die Bürgerinnen und Bürger in Gaza.“ (Tetapi, ini juga mengenai **bantuan kemanusiaan** bagi warga Gaza)

Ungkapan *humanitäre Hilfe* merupakan contoh ungkapan ambigu yang menghasilkan efek eufemistik. Secara leksikal, ungkapan ini mengacu pada bantuan yang bersifat kemanusiaan, seperti pemberian obat-obatan, penyediaan makanan, dan layanan medis. Namun, secara kontekstual dalam diskursus politik internasional, ungkapan ini dapat dimaknai sebagai instrumen diplomatik yang kerap melibatkan proses negosiasi dan kendali logistik oleh negara tertentu yang secara tersirat merupakan bentuk intervensi di wilayah konflik. Scholz memanfaatkan istilah *humanitäre Hilfe* untuk menghindari diksi yang lebih konfrontatif, seperti *Intervention* (intervensi) atau *Notversorgung* (pasokan darurat), sekaligus menyamarkan keterlibatan Jerman dalam wilayah konflik yang sangat kompleks. Temuan ini memperkuat penelitian Bobeică (2023) yang menganalisis penggunaan eufemisme dalam bahasa diplomatik kontemporer terkait konflik bersenjata dan menemukan bahwa pemimpin negara secara konsisten menggunakan ungkapan yang terkesan netral dan

bernuansa kemanusiaan sebagai strategi untuk menyamarkan intervensi atau kebijakan yang sesungguhnya bersifat politis. Bentuk realisasi ini menjalankan fungsi *verschleiern* (penyamaran), yakni menggambarkan intervensi kompleks dan keterlibatan Jerman dalam mengelola krisis di Gaza dengan ungkapan yang terdengar netral dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Kutipan selanjutnya.

„...sondern sie hat sie auch mit einem Staatsstreich in ihre Gewalt, unter ihre Macht gebracht.“ (“tetapi dia juga telah menguasainya lewat kudeta, menempatkan mereka di bawah kekuasaannya.”)

Ungkapan *in ihre Gewalt, unter ihre Macht gebracht* menunjukkan efek eufemistik *Vage oder Mehrdeutige Ausdrücke* dikarenakan bentuk leksikal yang ada pada kalimat tersebut tidak menunjukkan makna secara spesifik. Frasa *Gewalt* dan *Macht* secara bersamaan menyebabkan ambiguitas makna. Hal ini disebabkan kedua frasa tersebut bersifat abstrak dan kemungkinan interpretasinya berbeda. Dalam politik, penggunaan ungkapan yang ambigu ini menciptakan efek eufemistik, karena realitas tindakan yang dimaksud tidak disampaikan secara langsung.

Dalam pidatonya ini, Scholz tidak menyebutkan apa tindakan yang dilakukan terhadap masyarakat Gaza sebagai pihak yang ada “di bawah kekuasaan” tersebut, karenanya yang terbentuk dalam ungkapan tersebut bermakna implisit. Strategi ini digunakan guna melembutkan penyampaian suatu informasi yang dianggap sensitif serta berhati-hati dalam pemilihan diksi pada konteks pidato politik. Dengan kata lain, bentuk eufemisme ini berfungsi untuk menyamarkan (*verschleiern*). Ini digunakan ketika suatu ungkapan digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi dengan cara yang lebih halus dari kenyataannya. Oleh karena itu, ungkapan “*in ihre Gewalt, unter ihre Macht gebracht*” dapat dikatakan sebagai strategi retorik untuk menyampaikan informasi yang diplomatis, serta dengan kehati-hatian dalam pemilihan diksi pada pidato politik.

C. *Auslassungen* atau *Nulleuphemismen* (Pelesapan)

Bentuk eufemisme selanjutnya adalah *Nulleuphemismen*, yaitu penghilangan frasa yang dianggap dapat menyinggung, kurang menyenangkan, atau tidak pantas. Schröder (1999) menegaskan bahwa penghilangan unsur leksikal yang bermuatan negatif juga merupakan strategi eufemistik yang efektif karena realitas yang berpotensi merugikan dapat dihilangkan dari wacana. Bentuk ini ditemukan dalam pernyataan berikut.

„Wir stellen unsere gesamte Entwicklungszusammenarbeit mit den Palästinensischen Gebieten auf den Prüfstand.“
(Kami meninjau kembali seluruh kerjasama pembangunan dengan wilayah Palestina.) (12.10.23)

Secara harfiah, ungkapan ini menyatakan bahwa kerjasama pembangunan “ditinjau kembali”. Namun, dalam konteks pidato politik yang membahas isu internasional, kalimat ini mengandung makna implisit yang jauh lebih luas: kemungkinan pembekuan atau penghentian bantuan pembangunan kepada Palestina. Dengan menggunakan bentuk eufemistik ini, Scholz menghilangkan konsekuensi konkret dari peninjauan tersebut dari wacana publik, sejalan dengan pandangan Schröder (1999) bahwa pelesapan merupakan strategi untuk menyingkirkan realitas yang memiliki potensi merugikan dari diskursus.

Temuan ini sejalan dengan argumen Niehr (2025) yang secara spesifik menganalisis praktik *Verschweigen* yaitu penyembunyian dalam wacana publik dan politik berbahasa Jerman, dan menegaskan bahwa penghilangan informasi yang berpotensi merugikan merupakan strategi wacana

yang sistematis dan disengaja dalam komunikasi politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *Nulleuphemismus* dalam pidato politik bekerja secara lebih sistematis dan memiliki implikasi kebijakan yang lebih langsung, yakni melegitimasi keputusan untuk mengurangi bantuan kemanusiaan tanpa harus mengakuinya secara eksplisit kepada publik. Realisasi eufemisme ini menjalankan fungsi *verhüllend* (menutupi), yaitu menutup konsekuensi yang dianggap merugikan suatu kebijakan agar sesuai dengan norma diplomasi internasional (Schröder, 1999). Dalam pidatonya, Scholz menutupi dampak faktual yang terjadi seperti krisis kemanusiaan di wilayah Palestina yang terjadi akibat pengurangan bantuan oleh Jerman, akibatnya ‘peninjauan kembali’ tersebut terdengar sebagai langkah nasional yang dilakukan, bukan suatu hukuman politik. Melalui efek eufemistik ini, narasi pidato tetap terkesan netral bagi para pendengar, tentunya dengan menyiratkan tekanan kepada Hamas tanpa secara spesifik mengakui risiko kepada warga sipil.

D. *Hinzufügen von Wörtern* (Penambahan Kata)

Menurut Schröder (1999), penambahan kata merupakan salah satu bentuk untuk menciptakan efek eufemistik, tetapi bentuk ini tidak sering ditemukan dalam bahasa politik. Strategi ini menciptakan efek eufemistik melalui penambahan kata yang mengubah makna dasar guna menciptakan ironi halus bagi suatu konsep yang disebutkan. Penambahan kata ini cenderung samar dan kontekstual, menggunakan pragmatis guna memengaruhi persepsi pendengar. Salah satu contohnya adalah penambahan kata *sogennant* dalam *Deutsche Demokratische Republik* yang menjadi *sogenannt Deutsche Demokratische Republik*. Penggunaan *sogenannt* berfungsi sebagai pernyataan yang mendelegitimasi sebuah istilah, seperti mereduksi status kedaulatan "*Deutsche Demokratische Republik*". Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan realisasi eufemisme berupa *hinzufügen von Wörtern* dalam kedua pidato Olaf Scholz mengenai Palestina. Ketiadaan bentuk ini mengindikasikan bahwa strategi delegitimasi eksplisit melalui penambahan penanda verbal tidak dipilih Scholz dalam konteks wacana tersebut.

E. *Verallgemeinerungen* (generalisasi)

Efek eufemistik dapat direalisasikan melalui perujukan hal yang tidak langsung. Eufemisme yang berbasis pada generalisasi sangat bergantung terhadap konteks, dimana makna yang sebenarnya sering kali sengaja disamarkan, terutama dalam bahasa politik (Schröder, 1999). Adapun yang ditemukan dalam pidato Olaf Scholz mengenai bentuk eufemisme ini.

„...ob und wie unsere Projekte den Frieden in der Region unterstützen...“ (apakah dan bagaimana proyek-proyek kami mendukung perdamaian di wilayah tersebut..) (12.10.23)

Ungkapan *Frieden* dapat diklasifikasikan sebagai *verallgemeinerungen* karena merupakan generalisasi dari kondisi politik, keamanan, serta militer yang kompleks yang sedang terjadi. Scholz menggunakan ungkapan ini karena dianggap umum dan tidak mengacu pada suatu kondisi, melainkan mencakup aspek yang luas. Dalam konteks isu Palestina dan Israel, ungkapan *Frieden* berperan mengeneralisasi permasalahan dalam dinamika realitas yang rumit. Ungkapan tersebut menyamakan ketegangan dan kompleksitas yang terjadi di lapangan sesungguhnya.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian de Wilde (2023) yang menunjukkan bahwa konsep-konsep abstrak seperti *perdamaian* dan *stabilitas* kerap digunakan dalam wacana politik Eropa untuk menutup ketegangan dan konflik yang nyata. Realisasi *verallgemeinerungen* dalam pidato Scholz menjalankan fungsi *verhüllend* (menutupi), yakni mengeneralisasikan dinamika antara

Palestina dan Israel dengan ungkapan yang terdengar netral serta menutupi realitas ketegangan antara kedua pihak tersebut.

F. *Leerformeln* (Omong Kosong)

Dalam Bahasa politik, *Leerformeln* merupakan alat retorika yang tidak memiliki arti (*inhaltlos*) dan tidak memiliki makna (Schröder, 1999). Dengan efek eufemistik ini, penutur tidak perlu memberikan keterangan tambahan dalam suatu ungkapan. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan ungkapan yang dapat diklasifikasikan sebagai *Leerformeln* dalam kedua pidato Olaf Scholz mengenai Palestina. Ketidadaan bentuk ini dimungkinkan karena pidato tersebut disampaikan dalam konteks krisis internasional yang menuntut pernyataan yang setidaknya tampak substantif di mata publik global, sehingga Scholz cenderung menghindari frasa yang sepenuhnya kosong secara referensial. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa strategi eufemistik yang digunakan Scholz lebih bersifat semantis-pragmatis, bukan retorika hampa yang terputus dari kebijakan faktual.

G. *Litotes*

Litotes merupakan strategi eufemistik yang menghindari penyebutan langsung dengan menggunakan ekspresi yang melemahkan atau meminimalkan realitas yang dimaksud. Dalam pidato Scholz, ditemukan dua realisasi *litotes*:

„... *was menschenverachtend ist – anders kann das nicht beschrieben werden*—” (yang tidak manusiawi – tidak ada cara lain untuk mendeskripsikannya—) (19.10.23)

Ungkapan *anders kann das nicht beschrieben werden*, dapat dikatakan sebagai *litotes*. Dalam pidatonya, Scholz tidak mendeskripsikan secara eksplisit mengenai peristiwa yang terjadi dengan detail, alih-alih ia mengatakan “tidak ada cara lain untuk mendeskripsikannya”, evaluasi moral bahwa hal yang dimaksud ialah tindakan yang tak berperikemanusiaan. Meskipun Scholz tidak menjelaskan dengan kata-kata yang lugas, maknanya tetap jelas. Strategi yang digunakan Scholz ini termasuk efek eufemisme *litotes* dikarenakan ia menggunakan ungkapan tersebut guna menghindari representasi langsung yang terkesan frontal tetapi maknanya tersirat kuat. Realisasi dari bentuk ini berfungsi sebagai *verhüllend* (menutupi). Dikatakan sebagai *verhüllend* dikarenakan dalam penyampaiannya, Scholz menghindari penyebutan langsung mengenai peristiwa yang sedang terjadi, sehingga apa yang disampaikan tidak terkesan frontal.

„... *schwindende Perspektive für eine Zweistaatenlösung*.“ (...berkurangnya perspektif bagi solusi dua negara.) (12.10.23)

Ungkapan ini mengandung efek eufemistik *litotes*. Frasa *schwindende* yang secara leksikal bermakna memudar, secara implisit mengatakan tentang proses bertahap dan masih menyisakan suatu kemungkinan. Dalam konteks politik antara Palestina dan Israel, kondisi ini mengacu pada realitas yang menunjukkan adanya krisis mendalam bahkan ketidakmungkinan realisasi solusi bagi kedua negara tersebut. Tetapi, dalam pidatonya Scholz memilih menggunakan ungkapan *schwindende Perspektive* yang terkesan moderat alih-alih menyatakan langsung bahwa solusi tersebut hampir tidak dapat tercapai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jabborova (2025) mengenai wacana politik yang menegaskan bahwa pemimpin negara demokratis secara konsisten menggunakan strategi minimisasi untuk menghindari pernyataan yang dapat merusak kredibilitas

atau posisi diplomatik mereka. Berdasarkan taksonomi Schröder (1999), bentuk realisasi ini menjalankan fungsi *verschleiern* (menyamarkan), yakni mempertahankan komitmen formal pada solusi yang ideal sambil mengaburkan implikasi pesimistis yang dapat merusak kredibilitas dukungan Eropa terhadap proses perdamaian Palestina–Israel.

H. *Fremdwörter, seltene Wörter* (Kata Asing)

Zollner (dalam Schröder, 1999) menjelaskan bahwa kata asing mempunyai efek eufemistik: pertama, pendengar (atau bahkan penutur) tidak selalu mengerti artinya dengan demikian, terbentuklah ketidakpastian yang dibuat-buat. Kedua, kata-kata pinjaman kerap dianggap sebagai variasi yang halus dari ungkapan sebenarnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap kedua pidato Olaf Scholz mengenai tragedi Palestina, tidak ditemukan data yang menunjukkan penggunaan kata asing dengan efek eufemistik. Kata asing yang terdapat dalam pidato umumnya berkaitan langsung dengan konteks kebijakan dan bersifat teknis, sehingga tidak menghasilkan ketidakpastian makna yang menjadi syarat terbentuknya efek eufemistik dalam kategori ini. Ketiadaan bentuk ini mengindikasikan bahwa Scholz lebih mengandalkan strategi semantis dalam bahasanya sendiri daripada memanfaatkan distansi leksikal melalui kata asing.

I. *Stilistische Inkongruenz* (Ketidaksesuaian Gaya Bahasa)

Ketidaksesuaian gaya bahasa dapat mewujudkan efek eufemistik. Eufemistik ini bekerja melalui kontras, misalnya penggunaan ungkapan santai dalam konteks formal ataupun sebaliknya, penggunaan ungkapan formal dalam konteks informal. Pada umumnya, penggunaan ungkapan formal dalam konteks informal berperan sebagai media penyamaran makna, sedangkan penggunaan ungkapan santai dalam konteks formal menghasilkan efek eufemistik yang lebih ringan dan bernuansa akrab (Zöllner dalam Schröder, 1999). Ketidaksesuaian gaya bahasa ini berperan dalam menyamarkan makna dan menutupi sesuatu. Karena hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembicara dapat membuat pendengar tertegun untuk memberinya kesan bahwa apa yang dibicarakannya membutuhkan pengetahuan yang komprehensif.

Dalam pidato Olaf Scholz mengenai Palestina, ditemukan pernyataan berikut.

„...die elementarsten Dinge zum Überleben: Nahrung und eine grundlegende Gesundheitsversorgung.“ (...hal-hal paling dasar untuk bertahan hidup: makanan dan perawatan kesehatan dasar.)

Ungkapan ini mengandung efek eufemistik ketidaksesuaian gaya Bahasa. Hal ini karena pada umumnya dalam pidato kenegaraan didominasi oleh Bahasa yang formal, sedangkan penyebutan *nahrung* dan *Gesundheitsversorgung* sangatlah kontras. Efek eufemistik dapat muncul melalui kekontrasan yang terjadi. Pelunakkan ungkapan yang menggambarkan krisis kemanusiaan di Gaza menjadi urgensi pokok tanpa ada nuansa politik yang eksplisit. Realitas ini termasuk dalam fungsi *verhüllend* yaitu menutupi. Hal tersebut dikarenakan Scholz dalam pidatonya menggunakan ungkapan yang bertujuan menutupi realitas yang keras mengenai kondisi kemanusiaan yang sedang terjadi dengan istilah yang tidak eksplisit dan lebih sederhana. Dengan demikian, narasi pidato dapat memperkuat posisi Jerman sebagai aktor kemanusiaan yang bertanggung jawab, tanpa harus secara eksplisit mengakui kontribusi kebijakannya terhadap krisis tersebut.

J. *Oxymora* (Oksimoron)

Dalam lingkup pragmatik, oksimoron dapat dianggap sebagai efek eufemistik. Oksimoron merupakan gabungan dua ungkapan yang saling bertentangan, sehingga makna yang hendak disampaikan kabur, dikarenakan hanya salah satu ungkapan yang dianggap tepat, atau bahkan keduanya tidak tepat, sehingga diperlukan istilah lain yang lebih jelas (Luchtenberg, dalam Schröder, 1999). sebagai contoh, istilah *soziale Marktwirtschaft* dalam konteks politik Jerman merupakan bentuk eufemisme yang menggunakan penggabungan dua konsep kontradiktif guna menghasilkan ambiguitas yang menguntungkan. Di satu sisi, sosial berperan sebagai alat persuasif guna meyakinkan kelompok masyarakat ekonomi bawah, di sisi lainnya para pengusaha tetap dapat menginterpretasikannya dengan prinsip *freie Marktwirtschaft* (ekonomi pasar bebas). Efek eufemistik ini mengaburkan intensi asli penutur mengenai kebenaran antara keduanya dengan memberikan kesenangan bagi seluruh kalangan masyarakat. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan kalimat atau ungkapan yang mengandung oksimoron dalam kedua pidato Olaf Scholz mengenai tragedi Palestina. Ketiadaan bentuk ini mengindikasikan bahwa Scholz tidak memanfaatkan pertentangan makna sebagai sarana retorik dalam wacana yang dikaji, kemungkinan karena oksimoron cenderung menarik perhatian publik terhadap kontradiksi yang justru bertentangan dengan tujuan eufemistik untuk menyamarkan realitas secara halus.

K. *Abkürzungen* (Singkatan)

Penggunaan singkatan merupakan salah satu cara paling sederhana untuk membentuk efek eufemistik, karena singkatan dapat menetralkan beban makna negatif yang terkandung dalam suatu istilah. Dalam konteks pidato Olaf Scholz mengenai tragedi Palestina, tidak ditemukan ungkapan yang mengandung efek eufemistik berupa singkatan. Meskipun secara umum pidato politik memanfaatkan singkatan untuk menetralkan istilah-istilah tertentu, Scholz tidak menggunakan strategi tersebut untuk menyamarkan realitas dalam pidato-pidato yang dikaji.

L. *Kennzeichnungen* (Tanda)

Bentuk tanda ini umumnya digunakan dalam media tertulis, seperti pada artikel surat kabar yang memuat pernyataan. Menurut Schröder (1999) *Kennzeichnung* memungkinkan terdapat pada bahasa lisan dan diwujudkan pada penggunaan intonasi yang berbeda. Dalam sumber data yang digunakan, peneliti tidak menemukan data yang menunjukkan efek eufemistik ini. Ketidakhadiran bentuk *kennzeichnungen* dalam pidato Scholz menunjukkan bahwa ia tidak menggunakan strategi penandaan eksplisit dalam menciptakan efek eufemistik.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk realisasi eufemisme yang ditemukan dalam pidato Olaf Scholz mengenai tragedi Palestina mencakup metafora, ungkapan ambigu, pelesapan, generalisasi, litotes, dan ketidaksesuaian gaya bahasa. Sementara itu, bentuk *Hinzufügen von Wörtern*, *Leerformeln*, kata asing, oksimoron, singkatan, dan tanda tidak ditemukan dalam data. Distribusi ini mengindikasikan bahwa strategi eufemistik dalam pidato diplomatik berbahasa Jerman cenderung bertumpu pada mekanisme semantis-pragmatis yang bersifat subtil dan kontekstual, bukan pada manipulasi formal leksikon yang lebih mudah teridentifikasi.

Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa eufemisme dalam pidato politik berfungsi membentuk persepsi publik, memediasi topik-topik kontroversial, dan menjaga stabilitas politik, di mana analisis terhadap pidato mengungkap kompleksitas eufemisme sebagai alat kekuasaan dan persuasi. Apabila penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengkaji eufemisme dalam satu tipe fungsi saja, penelitian ini mengidentifikasi dua fungsi dominan yang bekerja secara

berdampingan: *verschleiern* (menyamarkan) yang ditemukan pada metafora, ungkapan ambigu, dan litotes dalam konteks pembingkai jawaban moral serta *verhüllend* (menutupi) yang dominan pada pelesapan, generalisasi, dan ketidaksesuaian gaya bahasa dalam konteks penyembunyian konsekuensi kebijakan. Dualitas fungsi ini mencerminkan kompleksitas posisi diplomatik Jerman yang harus menyeimbangkan dukungan historis terhadap Israel, tekanan norma internasional, dan tanggung jawab kemanusiaan dalam satu wacana pidato tunggal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan eufemisme sangat penting sebagai strategi kebahasaan pada wacana politik. Penelitian yang didasari oleh teori eufemisme menurut Schröder, telah ditemukan beberapa realisasi eufemisme dalam pidato resmi Olaf Scholz dalam laman *Bundeskanzler* yang secara tersirat membahas mengenai tragedi Palestina. Dari dua sumber data yang digunakan, ditemukan enam (6) bentuk realisasi eufemisme menurut Schröder. Keenam bentuk realisasi eufemisme tersebut berupa metafora, ungkapan yang ambigu (*Vage oder Mehrdeutige Ausdrücke*), pelesapan kata (*Auslassungen/Nulleuphemismen*), generalisasi (*Verallgemeinerungen*), litotes, serta ketidaksesuaian gaya bahasa (*Stilistische Inkongruenz*). Dalam penelitian ini, sering ditemukan fungsi *verschleiern* yakni menyamarkan atau mendeskripsikan sesuatu yang terkesan lebih baik dari yang kenyataannya.

Eufemisme dalam penggunaannya memiliki fungsi sebagai *verschleiern* terwujud sebagai bentuk kehati-hatian dalam berbicara. Olaf Scholz sebagai penutur harus berhati-hati dalam memilih diksi yang bersifat netral untuk mendukung kredibilitas Jerman sebagai aktor kemanusiaan. Penggunaan eufemisme dapat dikatakan sebagai perlindungan kesan politik bagi Olaf Scholz yang sejalan dengan kesan politik pemerintahannya, agar dapat terlihat lebih baik. Karena itu, dapat dirumuskan bahwasanya dalam komunikasi politik, eufemisme memegang peranan yang penting dalam memengaruhi citra penutur untuk menutupi, melindungi, maupun meningkatkan citra agar dapat terkesan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. H., Muassomah, M., & Yurisa, P. R. (2025). Differences in the use of euphemisms of criminality in the thief and dogs and thistle flowers: A stylistic study. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 451–471. <https://doi.org/10.21154/k9zk2297>
- Ashari, A. A. (2023). The form of euphemism in Jawa Pos newspaper column in 2023. *Jurnal Disastri*, 5(2). <https://doi.org/10.33752/disastri.v5i2.3991>
- Asmara, A. G., & Arimi, S. (2024). Euphemisms in the News of The Dago Elos Conflict. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 10(2). <https://doi.org/10.36277/jurnalprologue.v10i2.189>
- Azaky, A., Mulya, O. H., & Hermandra, H. (2024). Eufemisme dalam pidato Soekarno pada Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 688–698.
- Bahriyah, I., Reyadi, A., Latif, S. A., & Riadi, R. R. (2024). Eufemisme dan disfemisme pidato pertama Prabowo Subianto pada kanal YouTube KOMPAS. TV. *Prosiding Seminar Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 67–73.
- Bobeică, G. (2023). A contrastive case study on contemporary diplomatic language regarding the war in Ukraine. *Philologia*, 3(321), 76–93. [https://doi.org/10.52505/1857-4300.2023.3\(321\).08](https://doi.org/10.52505/1857-4300.2023.3(321).08)
- de Wilde, J. H. (2023). Watch out for peace: The polemic nature of a horizon desired. *Global Society*,

- 37(4), 463–484. <https://doi.org/10.1080/13600826.2023.2191261>
- Deviyanti, L., & Yasin, M. F. (2023). Eufemisme dalam wacana berita kekerasan seksual pada portal berita daring kanalkalimantan. com. *Locana: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 6(2), 58–66. <https://doi.org/10.20527/jlc.v6i2.159>
- Domi, I., & Lata, K. (2025). Israel-Palestine conflict: A retrospective analysis from origins to the present day and prospects for the future. *Interdisciplinary Journal of Research and Development*, 12(1 S1), 71. <https://doi.org/10.56345/ijrdv12n1s109>
- Hapsari, S. N., Ahmad, M. G., Nurdiayanti, R., Bahasa, P., & Bahasa, F. (2022). Stilistika dalam hikayat Munding Giri karya Yuliadi Soekardi. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 23–31.
- Hu, N. (2023). The analysis of political euphemisms: Speech by Obama to announce the end of the war in Iraq. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 6(12). <https://doi.org/10.25236/ajhss.2023.061208>
- Iqbal, S., & Farukh, A. (2025). Framing narratives: Media representation of metaphors and ideologies in Israel-Palestine conflict. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2564883>
- Jaborova, A. J. (2025). Euphemisms as a face-saving strategy in a political leader's speech: A case study of Barack Obama's 2016 state of the union address. *International Journal Of Literature And Languages*, 5(11), 203–206. <https://doi.org/10.37547/ijll/volume05issue11-48>
- Jaganegara, H., & Wijana, I. D. P. (2023). Euphemism roles as a disguise tool in political texts: A case study of Tempo online political articles. *SULUK : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.1-19>
- Ke, Z., Wensheng, D., & Xue, H. (2023). A pragmatic analysis of the English euphemism. *Lecture Notes on Language and Literature*, 6(51–58). <http://dx.doi.org/10.23977/langl.2023.061608>
- Lațiu, A. R. (2023). The role of metaphors in electoral discourses. a way of persuasion or manipulation? *Journal of Linguistic Intercultural Education*, 16(2), 69–86. <https://doi.org/10.29302/jolie.2023.16.2.5>
- Mavlonova, G. (2025). The concept of euphemism and its linguocultural analysis. *International Conference on Science Education & Law*, 1(1), 434–436. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17461589>
- Niehr, T. (2025). „Schweigt stille, plaudert nicht!“ – Vom Schweigen zum Verschweigen in Politik und Öffentlichkeit. *Zeitschrift Fur Germanistische Linguistik*, 53(2), 430–454. <https://doi.org/10.1515/zgl-2025-2015>
- Parmaar, S. S. (2024). Navigating the crossroads-understanding the interconnected realities of Israel-Palestine. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(3), 1–6. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.19982>
- Ramadhani, V. (2020). Analisis eufemisme pada berita utama surat kabar KALTIM POST edisi Desember 2018. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i2.2835>
- Ridwan, A. (2017). *Stilistika bahasa Jerman*. Universitas Negeri Malang.
- Rohmatullah, M. A., & Degaf, A. (2025). Framing conflict through euphemism and dysphemism in Southeast Asian and Middle Eastern media. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 10(1), 218–246. <https://doi.org/10.33369/joall.v10i1.38200>
- Saputra, M. W., & Saksono, L. (2021). Eufemisme dalam keterangan pers Pemerintah Republik

- Federal Jerman tema Corona-Pandemie. *IDENTITAT : Jurnal Bahasa Dan Sastra Jerman*, 10(1), 36–46. <https://doi.org/10.26740/ide.v10n1.p36-46>
- Sariah, N. (2018). Manipulasi realitas melalui eufemisme bahasa dalam berita politik koran tempo. *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(1), 87–102. <https://doi.org/10.26499/METALINGUA.V15I1.157>
- Subahnan. (2017). Pendayagunaan gaya bahasa dalam wacana kampanye. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 1(1).
- Sulistia, M. (2024). *Penggunaan eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar edisi Oktober 2023*. Universitas Jambi.
- Wang, Y. (2023). The avoidance and disguising functions of English euphemisms---Examples from American political language. *Proceedings of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/24/20231531>
- Wardhana, S. A., & Parnaningroem, R. R. D. W. (2023). Eufisme dalam teks pidato Kanselir Jerman Olaf Scholz bertema climate change. *IDENTITAT*, 12(2), 229–238.
- Winarta, I. B. G. N., Tustiawati, I. A. M., & Sudarmini, N. K. A. (2021). Bentuk dan makna eufemisme dalam pidato presiden Joko Widodo. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*.
- Yuliyanto, A., & Abrian, R. (2023). Eufemisme dalam pidato Presiden Joko Widodo tentang New Normal. *Jurnal Pena Indonesia*, 9(1).